

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dimana peserta didik mulai mengalami perkembangan yang pesat pada berbagai aspek, salah satunya aspek kognitif. Kemampuan berpikir dan mengambil keputusan sendiri semakin berkembang pada usia remaja (Deutsch, Coleman, & Marcus, 2016). Remaja juga memiliki keinginan yang besar untuk diterima oleh kelompoknya, sehingga mulai mengadopsi nilai yang dimiliki teman sebaya (Frydenberg, 2002). Hal tersebut kemudian menuai ketegangan antara remaja dengan orang tua sebab remaja mulai menentang orang tua dan menuntut kebebasan dari pengaruh orang tua yang menyebabkan konflik sulit untuk dihindari (Allison, 2000).

Menurut Allison (2000), konflik antara orang tua dan remaja meningkat selama tahun-tahun sekolah menengah dan melibatkan peristiwa sehari-hari di dalam keluarga yang menurut Elkind (Frydenberg, 2002) dimulai pada usia 15 tahun. Konflik antarpribadi seperti konflik antara orang tua dan remaja dapat bermanfaat atau merugikan tergantung strategi yang digunakan untuk menyelesaikannya. Apabila dikelola secara konstruktif akan mengukuhkan hubungan, namun sebaliknya konflik yang dalam penanganannya destruktif dapat merusak

hubungan dan memunculkan emosi negatif yang kemudian membuat masalah terjadi berulang-ulang (Lestari, 2012).

Remaja yang sering melakukan kekerasan atau penganiyaan, memiliki tingkat stres dan depresi yang tinggi, serta rendahnya kepercayaan diri adalah remaja yang memiliki hubungan tidak harmonis dengan orang tuanya di rumah (Lestari, Psikologi Keluarga, 2012). Selain itu, adanya konflik yang sulit diselesaikan di rumah dapat mempengaruhi kesulitan remaja dalam mengatasi masalah, sehingga remaja cenderung memiliki pengelolaan konflik yang bersifat destruktif (Frydenberg, 2002). Pengelolaan konflik yang tidak konstruktif antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi cara pengelolaan konflik remaja dengan teman, sehingga remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial (Lestari, 2012).

Konflik di dalam keluarga memiliki karakteristik berbeda dibanding konflik yang terjadi antar kelompok sosial lainnya, yaitu; intensitas, kompleksitas, dan durasi. Hubungan di dalam keluarga bersifat saling ketergantungan karena tercipta ikatan emosi positif yang dalam. Namun, apabila terjadi konflik emosi tersebut dapat berubah menjadi emosi negatif yang mendalam juga, sehingga konflik yang terjadi memiliki kompleksitas tinggi. Hubungan antar anggota keluarga bersifat kekal dan tidak terputus, sekalipun terputus akan menciptakan dampak yang membekas (Lestari, 2012).

Dalam memperoleh gambaran yang lebih dalam, peneliti melakukan identifikasi peserta didik yang beresiko tinggi mengalami konflik di rumah dengan memperhatikan responden yang memilih opsi jawaban 'Ya' pada pernyataan 'sering mengalami konflik dengan orang tua' dan 'memiliki konflik yang sulit diselesaikan dengan orang tua'. Selain itu, peserta didik yang tidak memilih keduanya namun menandai lebih dari tiga jenis masalah juga termasuk pada kategori sampel penelitian ini.

Dari hasil identifikasi, diperoleh sebanyak 136 (44%) dari 310 peserta didik yang mengalami konflik dengan orang tua. Sebanyak 80 orang (59%) sering mengalami konflik dengan orang tua menunjukkan intensitas konflik yang terjadi antara orang tua—remaja dan sebanyak 36 orang (26%) memiliki konflik dengan orang tua yang sulit diselesaikan menunjukkan kompleksitas konflik yang terjadi di dalam keluarga. Sisanya sebanyak 20 orang (15%) mengaku tidak pada keduanya namun mengalami lebih dari tiga jenis konflik yang berbeda. Peserta didik yang terjaring kemudian diberi angket lanjutan berupa pernyataan khusus berkaitan dengan konflik yang dialami dengan orang tua. Di lapangan, peneliti mengalami beberapa kendala berupa peserta didik yang tidak masuk dan berhalangan mengisi angket. Sehingga total responden yang terkumpul berjumlah 132 dari 136 peserta didik.

Secara psikologis, peserta didik SMA Suluh yang sering mengalami konflik dengan orang tua memiliki kesadaran dalam diri bahwa pendapat orang tua benar, ingin menyelesaikan masalah namun tidak bisa, dan menyayangi orang tua. Karakteristik yang dimiliki sebagian dari mereka yaitu: lebih pendiam atau bersikap mencari perhatian dengan menjahili teman, menyahuti guru, dan melempar barang di dalam kelas. Guru BK juga sering menangani peserta didik yang terlambat sekolah bahkan tidak masuk sekolah sehari-hari sebab konflik yang mereka alami dengan orang tua. Prestasi akademik yang mereka raih mencapai nilai rata-rata hingga di bawah rata-rata.

Jenis konflik antara orang tua—remaja melalui hasil studi pendahuluan dengan melibatkan 310 peserta didik SMA Suluh adalah: sebanyak 203 (65%) peserta didik sering mengalami konflik disebabkan oleh penggunaan *gadget* yang berlebih, 139 (45%) peserta didik mengalami konflik disebabkan tidak terlibatnya peserta didik dalam membantu pekerjaan rumah, dan 136 (44%) peserta didik yang mengaku bahwa menurunnya prestasi akademik di sekolah membuat mereka terlibat konflik dengan orang tua. Guru BK juga menjelaskan bahwa masalah yang datang berupa *miss* persepsi, prestasi akademik, tuntutan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak atau sebaliknya, dan keinginan orang tua dan anak yang berbeda.

Intervensi yang dilakukan guru BK dalam mengatasi isu konflik orang tua-remaja berupa pelaksanaan konseling berkala dengan menghadirkan pihak lain seperti wali kelas, kesiswaan, dan wali murid apabila diperlukan tanpa menggunakan media sebagai penunjang pelaksanaan konseling. Kendala yang guru BK alami dalam menangani kasus ini adalah remaja yang kuat akan keinginannya dan orang tua yang tetap memaksa remaja agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam menangani permasalahan ini, sekolah menggunakan kuasanya untuk menyelesaikan permasalahan seperti mengancam agar tidak naik kelas atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Intervensi tersebut belum efektif, terbukti dari penanganan kasus yang diterima guru BK dengan peserta didik dan masalah yang sama bahkan semakin memburuk.

Self-help book sebagai media memiliki pengertian yang berangkat dari *self-help*; bantuan diri yang berarti tindakan membantu diri sendiri tanpa bantuan orang lain atau profesional dalam bentuk buku. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran dasar perspektif realitas bahwa peserta didik memiliki kontrol dan tanggungjawab penuh atas dirinya sendiri (Corey, 2013). Media ini akan memberi informasi tentang kesenjangan hubungan yang dialami remaja dengan orang tua serta langkah-langkah mengatasinya dipadukan dengan perspektif realitas menggunakan sistem WDEP sebagai dasar pengembangan tahapan *self-help book*.

. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan peserta didik terkait media yang digunakan guru BK dalam menyampaikan materi didapatkan sebanyak 244 peserta didik (79%) mengatakan bahwa guru BK menggunakan LKS atau buku cetak. Sehingga, penggunaan *self-help book* yang berisi tahap-tahap penyelesaian disertai latihan-latihan di dalamnya dapat mudah diterima oleh peserta didik sebagai media pembelajaran tertulis.

Konflik terjadi disebabkan oleh dua pihak yang mengalami perbedaan, dalam hal ini orang tua dan remaja sebagai dua pihak yang bertentang. Keduanya saling memberi andil dalam terbentuknya masalah. Perspektif realitas dengan fokus pada tindakan memiliki pandangan bahwa perilaku yang dimiliki peserta didik dapat diubah oleh peserta didik itu sendiri (Palmer, 2011). Remaja sebagai pengguna *self-help book* yang akan dikembangkan sedang mengalami masa transisi dan seringkali menghadapi keterhambatan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga peneliti yang memiliki fokus pada peserta didik akan mendorong mereka untuk mampu menilai dan mengevaluasi perilaku penyebab konflik yang dimiliki peserta didik, sebab dalam perspektif realitas peserta didik bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Corey, 2013).

Kebutuhan dasar psikologis manusia menurut Glasser (Nelson-Jones, 2011) merupakan hal penting yang apabila tidak terpenuhi akan memengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan

sekitar. Konflik dengan bentuk kegiatan sehari-hari disebabkan oleh keterbatasan remaja dalam memenuhi kebutuhan, seperti: pulang terlambat, berpacaran, dan penggunaan gadget merupakan konflik yang terjadi sebab kebutuhan akan kesenangan remaja dibatasi oleh orang tua. Adanya pembatas tersebut akhirnya membuat remaja menentang dan memberontak hingga berujung pada konflik dan kerenggangan hubungan.

Guru BK dalam memberikan layanan yang mengacu pada aspek perkembangan yang berada pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada aspek kematangan emosi, yaitu mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif. Dari layanan tersebut diharapkan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan tugas perkembangannya. Maka, *self-help book* dengan kelebihanannya akan membantu guru BK yang jumlahnya terbatas menghadapi peserta didik yang mengalami konflik dengan orang tua, hal itu karena *self-help book* dapat digunakan secara mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Dewasa ini, upaya penanganan untuk remaja dalam menghadapi konflik dengan orang tua adalah dengan melakukan konseling atau tatap muka. Untuk membuat media *Self-Help Book* yang efektif, perlu adanya identifikasi masalah berupa:

1. Bagaimana gambaran konflik orang tua—remaja yang dimiliki peserta didik di SMA Suluh?
2. Apakah tindakan yang dimiliki peserta didik dalam mengatasi konflik dengan orang tua sudah efektif?
3. Bagaimana penggunaan perspektif realitas sebagai dasar pengembangan *self-help book*?
4. Bagaimana pengembangan *Self-Help Book* dalam membantu peserta didik mengatasi konflik dengan orang tua dalam perspektif realitas?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan melakukan pengembangan media *Self-Help Book* atau buku bantuan diri dalam perspektif realitas untuk membantu peserta didik mengatasi konflik dengan orang tua.

D. Perumusan Masalah

Sejalan dengan itu, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media *Self-Help Book* dalam perspektif realitas dapat membantu peserta didik mengatasi konflik dengan orang tua?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam pengembangannya, secara teoritis media *Self-Help Book* ini dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, seperti:

- a. Bagi mahasiswa BK, penelitian pengembangan ini dapat berguna sebagai referensi apabila media dan topik dibutuhkan untuk dijadikan penelitian pengembangan lanjutan yang lebih dalam dengan topik atau media yang terkait atau serupa.
- b. Penelitian ini juga memiliki kegunaan yang serupa bagi guru BK. selain itu, juga dapat memberi pemahaman karena terdapat teori-teori mengenai konflik orang tua dan remaja serta langkah penyelesaiannya berdasarkan sistem WDEP pada perspektif realitas di dalamnya.
- c. Penelitian pengembangan ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang cara mengatasi konflik yang dihadapi dengan orang tua melalui tahapan yang didasari sistem WDEP pada perspektif konseling realitas dan memberi pemahaman bahwa pentingnya topik yang diangkat.

2. Kegunaan Praktis

Selain itu, media *Self-Help Book* juga memiliki kegunaan secara praktis, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa BK yang sedang menjalani Praktek Keterampilan Mengajar atau sedang melakukan observasi untuk memenuhi tugas kuliah di sekolah, media dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengatasi kasus peserta didik yang mengalami konflik dengan orang tua melalui layanan responsif berupa konseling kelompok atau individu.
- b. Media *Self-Help Book* ini dapat menjadi pedoman guru BK dalam melakukan layanan konseling di sekolah, baik konseling kelompok maupun konseling individu.
- c. Bagi peserta didik yang merupakan sasaran utama pengembangan media ini, *self-help book* dapat digunakan sebagai pemberi informasi baru tentang penyebab konflik yang mereka alami dengan orang tua serta cara mengatasinya dengan menggunakan sistem WDEP pada perspektif realitas, sehingga peserta didik dapat melihat permasalahan tersebut secara objektif dan mampu melakukan perencanaan tindakan efektif dalam menghadapi konflik dengan orang tua.